



## ***ENGLISH FOR TOURISM UNTUK PEDAGANG DI KAWASAN PANTAI BANDULU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI JUAL BELI***

**Sukma Septian Nasution, Laksmi Ady Kusumoriny,**

**Setiana Sri Wahyuni Sitepu**

*Sastra Inggris, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan*  
[dosen02032@unpam.ac.id](mailto:dosen02032@unpam.ac.id)

**Abstract.** Community service underpinned within English for tourism is rarely conducted to the practitioners. Whereas, it is urgent to do that residents living in the tourism spots and are intensely mingled in the tourism services need knowledge and skills in both communication and tourism insights. These skills will be helpful for them to interact more potential tourists to come. One of them is the tourist attraction of Bandulu beach, Anyer, Banten. In connection with this, concrete steps to provide practical English training for residents around the tourist area must be implemented immediately to improve English proficiency which is one of the reasons why the tourists visit the tourist attraction. Local government data states that only 1-5% of visitors to Bandulu beach tourism are foreign tourists. That is, if in 1 month there are 1000 visitors then only 10 to 50 foreign tourists. In fact, Wiyatno (2013) stated that foreign tourist visits to Indonesia have increased almost every year. The potential number of foreign tourists should be supported by human resources with tourism insight and proficiency in foreign languages, especially good English so that communication with general English in the tourism sector can be carried out. Master, P. (1998,) said the need for mastery of English is increasing along with the need for professionals in the tourism sector. From the results of a brief interview with one of the food vendors on Bandulu Beach, communication failures often occur when foreign tourists ask for information on traditional Betawi food available around this tourist spot. The limitations of the surrounding community to communicate in English made foreign tourists not get a satisfactory answer. This problem will have a negative impact in the form of a lack of interest in the tourist attraction, especially for foreign tourists. therefore, English for Tourism for traders in Bandulu Beach is urgent to be implemented.

**Keywords:** Communication Skills, English for Tourism, Ecotourism

**Abstrak.** Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan bahasa Inggris praktis masih jarang dilakukan akan tetapi sangat mendesak dilaksanakan seiring dengan kebutuhan sumberdaya manusia yang harus memiliki wawasan luas tentang kepariwisataan dan kemahiran berbahasa Inggris praktis untuk dapat langsung diaplikasikan dalam berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke objek wisata di Indonesia. Salah satunya adalah objek wisata pantai Bandulu, Anyer, Banten. Data pemerintah setempat menyebutkan bahwa hanya 1-5% dari pengunjung wisata pantai Bandulu adalah wisman. Artinya, bila dalam 1 bulan ada 1000 pengunjung maka hanya 10 sampai 50 wisman. Padahal, Wiyatno (2013) menyebutkan kunjungan wisman ke Indonesia mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Potensi jumlah wisman seharusnya didukung oleh sumberdaya manusia yang berwawasan kepariwisataan dan tingkat kemahiran berbahasa asing, terutama bahasa Inggris yang baik agar komunikasi dengan bahasa Inggris umum di bidang kepariwisataan dapat dilakukan. Master, P. (1998,) mengatakan kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris meningkat seiring dengan dengan kebutuhan tenaga profesional di bidang kepariwisataan. Dari hasil wawancara singkat dengan salah satu pedagang makanan di Pantai Bandulu, sering terjadi kegagalan komunikasi ketika wisman menanyakan informasi makanan tradisional Betawi yang tersedia disekitar tempat wisata ini. Keterbatasan masyarakat sekitar untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris menjadikan wisman tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Masalah tersebut akan berdampak buruk berupa kurang diminatnya objek wisata tersebut terutama bagi wisman. maka dari itu, English for Tourism bagi pedagang di Pantai Bandulu mendesak untuk dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, Ekowisata, Percakapan,

*JCRS (Journal of Community Research and Service), 6(2), 2022*

**Article history:**  
**How to cite this article:**

---

## 1. Pendahuluan

Anyer adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serang, provinsi Banten. Daerah ini menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Ada banyak pantai indah dengan karakteristik yang berbeda-beda yang dapat kita kunjungi di pantai ini. Ada pantai berkarang yang cocok untuk bersantai, ada pula pantai berpasir yang seru untuk dijadikan tempat bermain permainan air. Salah satu pantai yang sangat menari untuk dikunjungi adalah Pantai Pasir Putih Bandulu atau biasa disebut Pantai Bandulu. Pantai pasir ini berwarna putih, memiliki topografi landai dengan area pantai yang luas. Dengan keindahan alam yang dimiliki, masyarakat setempat memanfaatkan potensi ini dengan melaksanakan berbagai macam atraksi menarik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa selain menikmati potensi alam, wisatawan dapat langsung menyaksikan aktivitas langsung para nelayan dan dapat langsung membeli hasil tangkapan mereka. Di sini para pengunjung dapat menikmati suasana pantai di saung yang telah disediakan.

Letak Provinsi Banten yang berada di ujung barat Pulau Jawa membuat pantai ini mendapat julukan sebagai *The Sunset of Java*. Dinamakan demikian karena pengunjung dapat menikmati momen matahari terbenam di sebelah barat akan terlihat dengan jelas di beberapa daerah pasir, khususnya di Pantai Bandulu. Jika datang di waktu yang tepat, pengunjung akan menikmati warna-warni sunset atau matahari terbenam yang memiliki keindahan berbeda setiap harinya akan sangat menarik para wisatawan. Pantai Bandulu juga masih dibuka hingga sore sehingga keindahan kilauan matahari senja sampai terbenam masih dapat dinikmati. Dan bagi pengunjung yang hobi memposting foto-foto di sosial media, seperti *Instagram* dan *Facebook*. Fenomena matahari terbenam (*sunset*) di Pantai Bandulu dengan siluet anak gunung Krakatau di tengah lautan dapat menjadi bidikan yang sangat cantik. Pesona pantai Bandulu mengundang cukup banyak wisatawan lokal ataupun mancanegara dan dapat dikatakan rata-rata jumlah kunjungan mencapai 100 sampai 500 wisatawan setiap harinya. Terutama pada hari-hari libur, akan lebih banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk menikmati keindahannya. Pada hari libur para pengunjung sudah akan berdatangan sejak pukul enam pagi hingga setelah matahari terbenam pada sekitar pukul enam sore. Selain dari keelokannya, banyak hal-hal yang dapat dilakukan di pantai Bandulu untuk menarik wisatawan datang berkunjung, seperti beberapa permainan air seperti naik perahu nelayan, banana boat, perahu bentuk donat, dan bermain paralayang ditarik *speedboat*, selain itu ada pula permainan mobil gokart mengelilingi pantai, juga yang membuat pantai ini banyak dikunjungi wisatawan manca negara adalah di pantai Bandulu pengunjung dapat berselancar ombak, dimana kegiatan ini banyak diminati oleh wisatawan manca negara. Selain dari berbagai permainan itu daya tarik juga terdapat pada berbagai kuliner lezat yaitu makanan laut yang ada di sekitar pantai Bandulu. Satu lagi yang membuat pantai Bandulu banyak dikunjungi wisatawan adalah banyaknya pedagang cinderamata yang dijual di sekitar pantai, seperti, pakaian pria, pakaian wanita, topi, kaos, tas, kain pantai dan masih banyak lagi. Beberapa hal tersebut di atas adalah daya tarik yang membuat pantai Bandulu banyak dikunjungi wisatawan baik domestik ataupun manca negara. Peran pemerintah daerah untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan, juga telah tampak baik dengan menyediakan tempat bagi para pedagang yang merupakan warga sekitar untuk berjualan baik itu makanan ataupun cinderamata. Hal ini untuk menjaga kerapian dan keteraturan agar membuat para pengunjung nyaman. Selain itu telah dibangunnya banyak gazebo bagi para wisatawan untuk bersantai, juga telah banyak disediakan kamar mandi umum bagi wisatawan yang harus berbilas setelah mandi di pantai. Tak ketinggalan pula disediakan beberapa warung makan yang menjual bermacam-macam kuliner hidangan laut dengan rasa lezat dan harga terjangkau. Kegiatan ekonomi yang terjadi di kawasan pantai Bandulu diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dengan pemberdayaan masyarakat sekitar. Banyak yang terlibat dalam kegiatan wisata di daerah ini yang sangat penting untuk dilakukan pembinaan. Diharapkan dengan pengelolaan dan pembinaan yang prima maka dapat meningkatkan potensi dan dipastikan akan dapat menarik wisatawan baik domestik ataupun wisman. Untuk itu banyak faktor yang harus diperhatikan oleh pemerintah setempat ataupun masyarakat.

Adapun salah satu faktor penting dalam pengelolaan prima adalah komunikasi untuk memberikan pelayanan optimal, dimana salah satunya adalah memberikan layanan informasi yang memadai. Yang menjadi kunci layanan informasi yang optimal adalah kemahiran bahasa (Simpson, 2011). Mengingat Harmer (2007) menegaskan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam sektor pariwisata oleh wisatawan mancanegara maka kemahiran berbahasa Inggris terutama yang bersifat praktis yang berkenaan dengan pelayanan prima menjadi hal yang sangat mendesak untuk ditingkatkan

bagi para pedagang di objek wisata pantai Bandulu agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memberi informasi yang dibutuhkan dengan jelas dan dapat dipahami. Kemampuan sederhana seperti menjelaskan sejarah pantai Bandulu, memberi informasi tentang jadwal buka dan tutup, fasilitas umum, hotel dan lainnya atau juga yang berkaitan dengan usaha mereka seperti, menawarkan, menyebutkan harga barang dagangannya. Yang pada akhirnya kemahiran berbahasa asing, terutama Inggris secara tidak langsung menjadi penopang perkembangan objek wisata.

Bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau yang dikenal luas dengan *English for specific purposes* (ESP) merupakan kajian bahasa Inggris yang luas dengan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya (*English for Academic Purposes*). Hutchinson & Waters (1987) mendefinisikan ESP sebagai pendekatan pembelajaran bahasa dimana konten dan metode pembelajaran berorientasi kepada alasan utama pemelajar untuk mengambil kelas bahasa Inggris. Lebih jauh, Robinson (1991) memandang ESP sebagai sebuah upaya dalam Pendidikan, pelatihan, dan praktik pembelajaran dengan tiga elemen utama meliputi bahasa, pedagogi, dan partisipasi pemelajar pada minat di area tertentu. Richards & Rodger (2001) memandang ESP sebagai upaya memenuhi kebutuhan bahasa para pemelajar yang ingin menguasai bahasa Inggris untuk peran profesi tertentu seperti keperawatan, kedokteran, teknik, dan lain-lain untuk menghadapi dunia kerja dan terlibat dalam komunitas masyarakat tertentu. Dudley-Evans (2001) membedakan ESP dengan General English dengan memberikan beberapa karakteristik pembeda yang ia paparkan pada 1998 sebagai berikut:

“ESP is defined (a) to meet specific needs of the learners; (b) ESP makes use of underlying methodology and activities of the discipline it serves; (c) ESP is centered on the language appropriate to these activities in term of grammar, lexis, register, study skills, discourse, and genre. Variable Characteristics (d) ESP may be related to or designed for specific disciplines; (e) ESP may use, in specific teaching situations, a different methodology from that of General English; (f) ESP is likely to be designed for adult learners, either at a tertiary level institution or in a professional work situation. It could, however, be for learners at secondary school level; (g) ESP is generally designed for intermediate or advanced students. Most ESP courses assume some basic knowledge of the language systems (Dudley-Evans, 1998).”

Garis besar dari ESP adalah upaya untuk memberikan pembekalan bahasa Inggris kepada para pemelajar (Risan, Mahyuddin, G., 2020) yang sesuai dengan kebutuhannya dalam melanjutkan profesi di komunitas tertentu (Hamidah & Yanuarmawan, 2019) sehingga praktisi ESP perlu untuk membangun goal, tujuan, dan materi pembelajaran sendiri (Belyaeva, 2015). Agar tujuan ESP tercapai, praktisi harus memiliki kemampuan untuk membangun silabus yang sesuai dan memiliki keterampilan pedagogi yang baik.

Wisata secara umum diartikan sebagai aktivitas mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan hiburan atau untuk *pleasure* (Poai, 2016). Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa yang besar setelah minyak dan gas (Burhanuddin, Ratnawati, Hudriati, Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan negara dengan potensi wisata yang sangat besar. Maka dari itu, optimalisasi daya tarik wisata perlu ditingkatkan oleh berbagai elemen masyarakat dan pemerintahan. Salah satunya lewat bidang Pendidikan. Salah satu bidang Pendidikan yang bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan daya wisata adalah melalui pembelajaran bahasa Inggris. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris digunakan oleh wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Tidak hanya dari negara berbahasa Inggris seperti Amerika, Inggris, dan Australia, luasnya pengaruh bahasa Inggris membuat wisatawan dari berbagai belahan dunia seperti Italia, Prancis, Jepang, Korea, dan lain-lain menggunakan bahasa tersebut jika berkomunikasi dengan baik di Indonesia. Maka dari itu, bahasa Inggris untuk pariwisata merupakan hal yang esensial untuk dipelajari tidak hanya di bangku sekolah namun juga pada pelaku wisata itu sendiri (Nasution, et.al., 2020).

Bahasa Inggris untuk pariwisata memiliki tujuan yang luas seperti penggunaan komputer untuk dunia wisata digital, *hospitality* untuk mendukung perhotelan, travel writing untuk promosi wisata, dan lain sebagainya. Namun pada kegiatan pengabdian kali ini, fokus bahasa Inggris untuk pariwisata di Pantai Anyer adalah pada bidang komunikasi untuk sukseksi dagang atau jual beli. Maka fokus pengabdian adalah di bidang penawaran barang dan jasa khas yang ada di Kawasan pantai, bernegosiasi dengan calon pembeli asing, dan menjelaskan produk atau jasa yang dimiliki.

Produk yang dimaksud adalah barang-barang yang didagangkan oleh pedagang di Kawasan pantai seperti *handicraft*, alat dapur tradisional, makanan dan minuman tradisional, pakaian khas daerah, dan lain sebagainya. Adapun penawaran jasa yang ada di kawasan pantai adalah jasa pijit tradisional, jasa pemandu

wisata, dan jasa lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata di pantai tersebut. Selain itu, masyarakat di sekitar juga kerap melaksanakan kegiatan yang mampu menarik wisatawan seperti pagelaran budaya tradisional yang ada di museum Cikoneng.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk komunikasi jual beli bagi pedagang di kawasan pantai Bandulu disusun oleh tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang serta mahasiswa Polytechnic University of the Philippine (PUP) dalam hal pembuatan video pembelajaran. Kolaborasi internasional ini diarahkan untuk melihat perbandingan kegiatan jual beli di kawasan pantai antara Indonesia dengan Filipina.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa para pedagang dan pelaku ekonomi di kawasan pantai Bandulu tidak memiliki wawasan kepariwisataan yang memadai serta kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat rendah. Bahkan untuk sekedar menyapa atau memberi informasi dasar seperti menawarkan barang dagangan ataupun yang berkaitan dengan penyebutan nilai mata uang dalam Bahasa Inggris. Hal ini tergambar apabila ada wisman yang datang para pedagang cenderung menghindari untuk berkomunikasi lebih jauh dikarenakan kendala bahasa. Mereka tidak dapat menyambut ramah dan menawarkan dagangnya karena keterbatasan bahasa. Keadaan ini diperparah bila wisatawan manca negara yang berkunjung tidak mengerti sedikitpun Bahasa Indonesia. Sehingga mereka sangat mengandalkan penerjemah hanya untuk menanyakan harga barang atau makanan yang dijual. Kendala komunikasi ini pada akhirnya berdampak pada jumlah kunjungan wisman. Dari hasil wawancara pada survey lapangan kunjungan wisman hanya 1% sampai 5% ini berarti bila ada 1000 pengunjung maka hanya 10 sampai 50 pengunjung yang berasal dari mancanegara. Tentu saja hal ini sangat disayangkan karena potensi objek wisata ini hanya dikunjungi sedikit wisman. Keadaan ini juga diperparah dengan kurangnya wawasan kepariwisataan yang dimiliki oleh pedagang. Sebagai salah satu contoh masih kurang terjaganya kebersihan di area ini banyak tumpukan sampah terlihat sehingga mengurangi keindahan pantai. Hal ini membuat para wisatawan kurang merasa nyaman. Berkaitan dengan uraian di atas dan fakta yang terjadi di lapangan maka dapat diuraikan masalah sebagai berikut: (1) kurangnya kemahiran berbahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga praktisi wisata dan masyarakat sekitar yang kebanyakan pedagang tidak dapat berkomunikasi secara baik (2) rendahnya wawasan kepariwisataan yang dimiliki oleh praktisi wisata dan masyarakat yang berdampak pada kurangnya kenyamanan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung.

Berdasarkan analisis masalah di lokasi pengabdian masyarakat, rumusan masalah pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimana cara meningkatkan kemahiran berbahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga praktisi wisata dan masyarakat sekitar yang kebanyakan pedagang tidak dapat berkomunikasi secara baik; (b) bagaimana cara meningkatkan wawasan kepariwisataan yang dimiliki oleh praktisi wisata dan masyarakat yang berdampak pada kurangnya kenyamanan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung.

## 2. Method

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan di kawasan objek wisata Pantai Bandulu, Anyer, Banten. Yang menjadi target dari kegiatan ini adalah para pedagang barang/jasa yang berjualan di kawasan pantai Bandulu. Dari hasil survey awal yang dilakukan target yang akan diberikan pelatihan adalah kurang lebih 25 yang terdiri dari pedagang cinderamata, pedagang makanan dan minuman, pemilik jasa sewa perahu, banana boat, perahu donat serta pemilik jasa sewa gokart. Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di pantai Bandulu telah dirancang sebagai berikut:

Pertama, Tahap Persiapan: (a) pengamatan dilakukan dengan melakukan survey awal ke kawasan wisata pantai Bandulu. Tujuan dari survey awal ini adalah untuk mendapatkan data awal tentang permasalahan yang terjadi di lapangan. Pengusul berkunjung ke objek wisata pantai Bandulu dan melakukan pengamatan untuk mendapatkan data awal yang menyeluruh, seperti: jam berapa kawasan ini dibuka dan ditutup, pedagang apa saja yang ada di sana, pelayanan jasa apa saja yang ada di sana, berapa jumlah target yang akan diberikan pelatihan serta kosa apa saja yang dibutuhkan disana; (b) wawancara Pada saat survey awal pengusul juga melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap, pengusul melakukan wawancara dengan berbagai pihak, seperti pihak pengelola objek wisata pantai Bandulu, para pedagang cinderamata, pedagang makanan, pedagang ikan asin, pedagang minuman/es kelapa, penjual jasa sewa perahu, jasa sewa banana boat dan perahu donat serta jasa sewa gokart. Laksmi Ady Kusumorini sebagai ketua mewawancarai petugas informasi dan penerima tamu guna menanyakan beberapa informasi, seperti: Apa potensi yang belum dioptimalkan di objek wisata ini, berapa perkiraan wisatawan yang datang berkunjung setiap bulannya, dari negara mana wisman yang berkunjung dan lainlain. Setiana Sri Wahyuni Sitepu sebagai anggota 1, melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar. Sukma Septian Nasution

sebagai anggota 2, mewawancarai para pedagang secara langsung. Kemudian hasil dari wawancara dijadikan sebagai data awal untuk pembuatan materi pelatihan. 2. Diskusi Dari data yang di dapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara, pengurus mendiskusikan dan merumuskan masalah yang terjadi. Hasil temuan kemudian dianalisa dan mencoba merumuskan solusi yang dapat dilakukan. Dari hasil temuan juga dibuatkan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan target, yaitu kosa apa yang dibutuhkan, materi apa yang harus dilatih, seperti pengucapan tentang nilai mata uang dan bagaimana menyapa dengan baik, menawarkan barang dagangan serta bagaimana memberi pelayanan yang prima.

Kedua, tahap pelaksanaan melibatkan mahasiswa sebagai panitia untuk mempersiapkan segala kebutuhan serta para dosen yang juga bertindak sebagai narasumber. Pelaksanaan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	Pembukaan	Pelatihan dibuka oleh kepala desa yang diwakili oleh tokoh masyarakat setempat.
2	Memperkenalkan tentang English for Tourism kepada para sasaran	Para dosen sebagai narasumber memberikan penjelasan umum dan motivasi untuk mempelajari <i>English for Tourism</i> dan pentingnya <i>English for Tourism</i> bagi pelaku wisata potensi internasional.
3	Menjelaskan konsep dasar menawarkan, negosiasi, dan menjelaskan produk barang dan jasa yang dimiliki oleh para pedagang.	Mahasiswa memberikan penjelasan dengan menggunakan model penjelasan dengan kertas karton karena keterbatasan fasilitas yang ada.
4	Mempraktikkan penawaran, negosiasi, dan penjelasan mengenai produk barang dan jasa yang dimiliki.	Para pedagang mempraktikkan sebagai pedagang dan mahasiswa sebagai wisatawan mancanegara.
5	Tanya jawab	Para peserta dipersilakan untuk memberikan pertanyaan kepada narasumber dan mahasiswa mengenai English for tourism secara umum maupun kasus yang dijumpai di lapangan tentang kebiasaan wisatawan mancanegara yang harus dipahami.
	Penutup	Sesi foto bersama

Setelah diakan survey, analisa hasil wawancara dan diskusi, maka perencanaan kegiatan berkaitan dengan solusi yang akan dilakukan yaitu melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan wawasan tentang kepariwisataan dan kemampuan bahasa Inggris praktis bagi praktisi wisata dan masyarakat sekitar, pengurus telah melakukan rencana pelaksanaan sebagai berikut: (a) merencanakan anggaran: adalah merupakan hal yang penting untuk terlaksananya kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini, karena pada kegiatan ini ditentukan kegiatan yang akan dilakukan beserta anggarannya sehingga adanya kesesuaian; (b) menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan juga sangat penting agar semua kegiatan dari awal hingga akhir yaitu pelaporan berjalan tepat pada waktunya; (c) mempersiapkan materi pelatihan dan perlengkapan Untuk mempersiapkan materi pelatihan dan perlengkapan pelatihan pengurus dibantu oleh mahasiwa menggunakan data dari hasil survey awal dan wawancara dimana telah diketahui kebutuhan mitra; (d) melaksanakan pelatihan Pelaksanaan Pelatihan akan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pelatihan akan dilakukan secara tatap muka dimana pengurus akan melakukan pelatihan di wilayah mitra; (e) mempersiapkan Pelaporan: setelah pelaksanaan maka pengurus akan mempersiapkan pelaporan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Pelaksanaan kegiatan PKM telah berjalan dengan baik dengan tahapan kegiatan seperti yang sudah dilaporkan sebelumnya. Kegiatan PKM ini bertajuk “ENGLISH FOR TOURISM UNTUK PEDAGANG GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS UNTUK KEMAJUAN PARIWISATA PANTAI BANDULU, BANTEN”, dan oleh karenanya, fokus dari kegiatan PkM ini mencakup 2 hal, yakni (1) meningkatkan kemahiran berbahasa asing terutama bahasa

Inggris sebagai bahasa internasional sehingga praktisi wisata dan masyarakat sekitar yang kebanyakan pedagang tidak dapat berkomunikasi secara baik; (2) meningkatkan wawasan kepariwisataan yang dimiliki oleh praktisi wisata dan masyarakat yang berdampak pada kurangnya kenyamanan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung.

Dua fokus kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari pembelajaran Bahasa Inggris dan ilmu linguistik yang coba diterapkan prodi Sastra Inggris dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Pada praktiknya, kegiatan PkM kali ini dilaksanakan secara tatap muka dengan protokol Covid yang ketat. Secara konseptual, materi pelatihan tersebut berisikan beberapa bagian penting yang menjadi poin, yaitu: (1) Pengenalan atau Introduction, yaitu mengenalkan tentang English for Tourism serta pembimbingan tentang cara berkomunikasi dalam menawarkan produk barang dan jasa kepada wisatawan mancanegara; (2) Menjelaskan konsep dasar menawarkan, negosiasi, dan menjelaskan produk barang dan jasa yang dimiliki oleh para pedagang; (3) mempraktikkan penawaran, negosiasi, dan penjelasan mengenai produk barang dan jasa yang dimiliki; (4) tanya jawab dalam bidang wawasan wisata terutama kebiasaan masyarakat internasional sebagai pelaku wisata. Bagian ini akan memaparkan secara lebih lengkap mengenai deskripsi pelaksanaan pelatihan. Seperti halnya telah disinggung dalam Tabel 3.1. pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

### **Tahapan 1: Pengenalan**

Tahapan ini dibuka oleh tokoh masyarakat yang mewakili kepala desa yang sedang berhalangan hadir. Dalam sambutannya, beliau menyambut antusias realisasi Kerjasama antara Universitas Pamulang dengan desa binaan Cikoneng melalui implementasi pengabdian kepada masyarakat. Ia juga mengharapkan agar kegiatan ini terus berlanjut karena menyadari akan pentingnya kontribusi dari pihak akademisi seperti Universitas Pamulang dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pedagang di Pantai Bandulu, Anyer.

Di sisi lain, ketua pengabdian masyarakat, Ibu Laksmy Ady Kusumorini, juga memberikan apresiasi karena sudah diberikan kesempatan untuk mengabdikan dalam bentuk English for Tourism sebagai disiplin ilmu keahlian yang dimiliki oleh tim pengabdian. Ketua pelaksana mengatakan bahwa komitmen Universitas Pamulang untuk hadir di tengah masyarakat sebagai bentuk pembangunan lapangan akan terus dilaksanakan sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Khusus untuk Prodi Sastra Inggris, pelaksanaan pengabdian masyarakat akan terus konsisten pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan juga sastra sehingga masyarakat bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya untuk keperluan sehari-hari.



**Gambar 4.1.** Suasana Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Selain itu, mewakili pedagang, salah satu pedagang di sekitar pantai Bandulu mengucapkan terima kasih yang ikhlas karena kemampuan komunikasi berbahasa Inggris adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki. Ia berharap kedepannya akan ada program berkelanjutan baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang berorientasi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris bagi pelaku wisata di semua lokasi pantai di Anyer.

### **Tahapan 2: Pemaparan Materi English for Tourism**

Pemaparan materi English for tourism dimaksudkan untuk memberikan pemahaman umum kepada para pedagang bahwa pembelajaran sudah didesain untuk memudahkan para pedagang untuk memahami bahwa Bahasa Inggris untuk tujuan pariwisata mudah dipahami dan mengarahkan para pedagang untuk fokus pada topik yang diberikan, bukan pada materi bahasa Inggris secara umum seperti grammar yang kurang

relevan jika diajarkan kepada para pedagang (Zahedpisheh, Abu Bakar, Saffari, 2017).

Dalam paparannya, para dosen secara bergantian memerikan materi serta motivasi yang berasal dari cerita sendiri maupun pengalaman saat mengajar bahasa Inggris sebagai seorang dosen. Bapak Sukma Septian Nasution sebagai salah satu narasumber, misalnya, bercerita bagaimana upaya yang dilakukannya untuk dapat menguasai bahasa Inggris. Sebagai mahasiswa baru, Pak Nasution tidak memiliki pengetahuan ataupun kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Hal ini karena beliau semasa di bangku sekolah sangat gigih dalam belajar ilmu pengetahuan alam seperti Fisika, Kimia, dan Biologi. Namun karena keadaan yang membuat ia harus belajar bahasa Inggris, makai ia fokus untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guna mengejar ketertinggalan dari teman sekelasnya. Alhasil, hanya butuh waktu 2 semester saja baginya untuk menjadi peraih nilai tertinggi di kelasnya dan pada puncaknya menjadi lulusan dengan nilai terbaik di program studinya. Motivasi seperti ini memacu para pedagang untuk kembali bersemangat dalam belajar bahasa Inggris.



**Gambar 2.** Paparan Materi English for Tourism dan Motivasi

Ibu Setiana Sri Wahyuni Sitepu dalam paparannya megatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi merupakan keniscayaan. Semangat untuk belajar bahasa Inggris seharusnya bukan hanya karena peserta adalah pedagang di kawasan wisata, namun juga karena kesadaran akan pentingnya menguasai Lingua Franca ini di era teknologi modern. Ibu Sitepu juga menceritakan bagaimana ia belajar bahasa Inggris dari kampungnya di Binjai, Sumatera Utara. Walaupun tumbuh dan berkembang dari keluarga yang sangat menyadari pentingnya Pendidikan, Sitepu tidak serta merta menjadikan hal tersebut sebagai privilege. Berkat kegigihannya, beliau berhasil menyelesaikan Pendidikan tingkat S-2 dan sedang melanjutkan Pendidikan doctoral di Malaysia karena kemampuan beliau di bidang bahasa Inggris. Motivasi ini sangat penting diberikan agar para pedagang tetap bersemangat untuk belajar dan khususnya mengikuti kegiatan selanjutnya di bidang praktik dengan mahasiswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh para dosen sebagai narasumber karena kegiatan selanjutnya dibawakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari tim pengabdian Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang.

### **Tahapan 3: Praktik Komunikasi Jual Beli**

Praktik komunikasi dalam hal jual beli dibawa langsung oleh mahasiswa. Ada tiga mahasiswa yang terlibat terjun langsung ke lapangan. Mereka sudah diberikan pelatihan sebelumnya oleh para dosen terkait tujuan pembelajaran, materi, dan metode pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Para mahasiswa merupakan mahasiswa semester enam yang sudah mengikuti kelas *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL) di Prodi sehingga sudah memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengajar.

Dalam praktiknya, mahasiswa membagi 25 peserta kedalam 5 kelompok yang berbeda. Masing-masing kelompok kemudian duduk dan memperhatikan penjelasan dari mahasiswa tentang ekspresi yang bisa

digunakan dalam menawarkan, menegosiasi, dan menjelaskan produk barang dan jasa yang dimiliki kepada para pengunjung. Hasil observasi menunjukkan bahwa para pedagang sedikit kesulitan dalam melafalkan secara benar beberapa ekspresi yang diberikan. Namun hal ini tidak melunturkan semangat mereka dalam belajar. Selain kesulitan dalam hal pelafalan (*pronunciation*), para peserta juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan kesopanan (*politeness*) dalam bertutur kata. Hal ini dimaklumi karena mereka terbiasa untuk menerjemahkan secara langsung setiap kalimat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga ekspresi kesopanan seperti *please, may I, would you mind, how if, would it be better to*, dan lain sebagainya belum digunakan.

Atas beberapa hambatan tersebut, kegiatan penjelasan berlangsung lebih lama dari yang direncanakan. Namun hal ini tidak mengurangi antusias para mahasiswa untuk berdedikasi. Semangat mereka dalam memberikan penjelasan memberikan energi positif bagi para pedagang untuk mempelajari lebih lanjut materi yang disampaikan.

Pemaparan materi berlangsung kurang lebih selama satu jam. Kegiatan dilanjutkan dengan role play atau bermain peran dimana para pedagang berperan sebagai pedagang dan mahasiswa berperan sebagai wisatawan dari berbagai negara. Kegiatan ini berlangsung lebih atraktif dan menarik karena baik pedagang dan mahasiswa terlihat totalitas dalam melakoni peran sebagai pedagang dan pembeli. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari 30 menit dan diakhiri dengan penampilan satu kelompok yang disaksikan oleh seluruh peserta kegiatan termasuk narasumber dan masyarakat sekitar yang tertarik dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

#### **Tahapan 4: Tanya Jawab Wawasan Wisata**

Setelah bermain peran, acara dilanjutkan dengan tanya jawab wawasan wisata terutama yang terkait dengan kemampuan komunikasi dengan wisatawan asing. Beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peserta adalah sebagai berikut: (1) apa kebiasaan warga lokal yang kurang disukai wisatawan asing yang memungkinkan menurunnya minat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata tersebut? (2) bagaimana mempelajari budaya asing secara efektif agar kita bisa memahami cara interaksi yang terbaik ketika berhadapan dengan mereka saat menawarkan produk barang dan jasa? (3) mengapa warga asing tidak suka jika ditanya tentang usia atau hal lain yang menyangkut data pribadi? (4) apakah symbol agama terutama pakaian yang islami akan mengurangi minat wisatawan untuk datang dan membeli di toko milik pedagang? Pertanyaan ini merupakan bentuk ingin tahu para pedagang yang berasal dari pengalaman pribadi mereka dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Para dosen dan mahasiswa secara bergantian memberikan jawaban terbaik untuk pertanyaan kritis di atas. Pak Nasution menjelaskan bahwa kita tidak bisa menyamaratakan semua turis asing dalam hal budaya karena mereka datang dari negara yang berbeda dan setiap negara memiliki budayanya masing-masing, Yang bisa kita pahami adalah bahwa kebanyakan turis asing yang berasal dari negara maju biasanya memiliki wawasan yang luas dan terbuka tentang dunia sehingga ia tidak akan mengkotak-kotakkan manusia berdasarkan ras, suku, agama, maupun budaya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan mengenai ini. Ibu Kusumoriny menambahkan bahwa sangat penting sekali untuk menggunakan ekspresi kesopanan dalam berkomunikasi dengan turis asing dan menghindari kalimat imperative karena terkesan tidak ramah. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah sehingga dalam bertutur kata harus tetap memertahankan adat dan kesopanan yang mengakar dalam diri setiap manusia Indonesia. Ibu Sitepu kemudian menambahkan bahwa kebiasaan warga lokal seperti membuang sampah sembarangan dan tidak disiplin dalam mengantri adalah kebiasaan yang tidak disukai turis asing. Dalam hal kebersihan, Sitepu mengharapkan adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga keindahan pantai serta kebersihan fasilitas seperti toilet umum. Ia mencontohkan bahwa di negara Swiss, tidak akan ditemui sampah di sepanjang jalan dan fasumnya sangat bersih dan nyaman. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa walaupun bersikap terbuka, turis asing tidak suka jika kehidupan pribadinya diusik. Ia akan merasa tidak nyaman jika ditanya mengenai usia, apalagi status perkawinan karena bagi mereka, hal tersebut merupakan privasi masing-masing individu yang wajib dihormati.

Perbedaan budaya bisa menjadi hambatan namun juga menjadi keindahan yang tidak ternilai harganya jika masyarakat bersikap terbuka dan menghormati satu sama lain (Fox, 2008). Nilai ini yang ditekankan kepada para pedagang sehingga mereka lebih siap untuk menerima kunjungan wisatawan asing kedepannya.

#### **Tahapan 5: Penutup**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan sesi foto bersama di lokasi yang sama. Setelah itu, para pedagang kembali ke aktivitas mereka masing-masing dan dosen serta mahasiswa merapikan kegiatan dan bersiap-siap untuk melanjutkan kegiatan lainnya. Kegiatan penutupan berlangsung cepat karena cuaca yang kurang mendukung berupa angin kencang sehingga untuk menghindari hal yang tidak diinginkan,



semuanya bergegas meninggalkan lokasi.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Para peserta merasakan manfaat kegiatan tidak hanya secara teori namun juga secara praktis sehingga kemampuan berkomunikasi lisan mereka meningkat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa English for Tourism merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan para pedagang dalam berkomunikasi lisan khususnya kemampuan menawarkan produk barang dan jasa yang mereka miliki. Ekspresi yang diajarkan mampu untuk menciptakan komunikasi yang berterima secara internasional sehingga diharapkan minat turis asing untuk datang ke lokasi wisata dapat meningkat di masa yang akan datang. Selain itu, English for tourism juga merupakan platform yang tepat untuk belajar mengenai budaya dan kebiasaan turis dari berbagai belahan dunia sehingga cross cultural understanding atau pemahaman lintas budaya akan tercapai dalam kegiatan jual beli di lokasi wisata Pantai Bandalu, Anyer.

Beberapa kekurangan dalam pelaksanaan bisa menjadi cerminan bagi para pengabdian masyarakat kedepannya. Pertama, kegiatan pengabdian sebaiknya konsisten dalam hal pelaksanaan maupun tema yang diangkat. Jika *English for Tourism* yang dibawakan masih terasa belum cukup, maka tim pengabdian lainnya baik dari Universitas Pamulang maupun kampus lainnya bisa melanjutkan dengan topik yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat/pedagang. Kedua, lokasi wisata memiliki cuaca yang sering berubah dalam waktu yang singkat. Sangat penting sekali untuk mempersiapkan diri lebih baik dalam menyikapi perubahan cuaca yang tidak biasa tersebut.

#### Referensi

- Belyaeva, A. (2015). English for specific purposes: Characteristic features and curriculum planning steps. *Sustainable Multilingualism*, (7), 73-91.
- Bertanggung Jawab (Responsible Tourist Marketing). Pinus Book Publisher. ISBN 978-602-8533-53-9.
- Burhanuddin, B., Ratnawati, R., & Hudriati, A. English Language Training Programme for Indonesian Tourism Drivers: A Report on English Language Teaching in Makassar. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 117-127.
- Dudley-Evans, T. (2001). Team-teaching in EAP: Changes and adaptations in the Birmingham approach. In J. Flowerdew & M. Peacock (Eds.), *Research perspectives on English for Academic Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press, page 225–238.
- Fox, R. (2008). English in tourism: a sociolinguistic perspective. *Tourism and Hospitality Management*, 14(1), 13-22.
- Hamidah, F. N., & Yanuarmawan, D. (2019). Penerapan English For Specific Purposes Untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 236-247.
- Harmer, Jeremy (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited. England.
- Hutchinson, T. & Waters, A. (1993). *English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Master, P (1998). *Responses to English for Specific Purposes (ESP)*. San Jose State University. California, USA. p: 215.
- Nasution, S. S., Kusumoriny, L. A., Fitria, S., Siregar, H. F., & Fania, F. Pelatihan Copy Writing dan Travel Writing untuk Promosi Pariwisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Bagi Generasi Milenial. *Journal of Community Research and Service*, 5(2), 71-78.
- Poai, S. T. (2016). The Students' Needs in Learning English for Tourism at English Study Program in Sintuwu Maroso University. *Sintuwu Maroso Journal of English Teaching*, 2(1), 5-10.
- Richards, J. C. & Rodger, S.T. (2001). *Approach and Methods in Language Teaching*. USA. Cambridge. Cambridge University Press.
- Risan, R., Mahyuddin, R., & Hasriani, G. (2020). The Importance of ESP Materials (English For Specific Purposes) Specialization on Sport in English Courses. In *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.
- Robinson, P. C. (1991). *ESP Today: Practitioner's Guide*. New York: Prentice Hall.
- Simpson, J. (2011). *Integrating project-based learning in an English language tourism classroom in a Thai university* (Doctoral dissertation, Australian Catholic University).
- Wiyatno, D, et.al (2013). *Publikasi Neraca Satelit Pariwisata (Neparnas)*.
- Zahedpisheh, N., Abu Bakar, Z. B., & Saffari, N. (2017). English for Tourism and Hospitality Purposes (ETP). *English Language Teaching*, 10(9), 86-94.